

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

No	Variabel	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
1	Manajemen Laba	0,406	2,273	1,461	0,274
2	Kepemilikan Institusional	0	100	64,132	26,092
3	Kepemilikan Manajemen	0	100	11,288	21,689
4	Dewan Komisaris Independen	0	100	40,191	13,270
5	Komite Audit	2	66	7,326	6,104

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dalam bentuk meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Ada atau tidak adanya praktik manajemen laba ditunjukkan oleh nilai *discretionary accruals*. Semakin tinggi *discretionary accruals* berarti semakin tinggi praktik manajemen laba atau pihak manajemen melakukan manipulasi pendapatan akrual dengan pendapatan yang diinginkan, dan demikian pula sebaliknya. Tabel 4.1 memperlihatkan nilai *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 antara 0,406 sampai 2,273. Nilai *discretionary accruals*

terkecil dimiliki oleh AISA (2017), yang artinya tindakan manipulasi pendapatan akrual dengan pendapatan yang diinginkan sebesar 0,406 kali. Sementara, nilai *discretionary accruals* tertinggi dimiliki oleh SCCO (2017), yang artinya tindakan manipulasi pendapatan akrual dengan pendapatan yang diinginkan sebesar 2,273 kali. Nilai rata-rata *discretionary accruals* sebesar 1,461 dan  $SD = 0,274$ , artinya rata-rata manajer pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 melakukan manipulasi pendapatan akrual dengan pendapatan yang diinginkan sebesar 1,416 kali.

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya. Tabel 4.1 memperlihatkan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 antara 0% sampai 100%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional 0%, contohnya BAJA (2020) dan BTON (2020), artinya kepemilikan saham pada perusahaan tersebut tidak ada yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, atau institusi lainnya. Sementara, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional 100% adalah CBMF (2019), artinya kepemilikan saham pada perusahaan tersebut ada yang seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, atau institusi lainnya. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 64,132% dan  $SD = 26,092$ , artinya kepemilikan saham pada mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020

oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, atau institusi lainnya sebesar 64,123%.

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Tabel 4.1 memperlihatkan kepemilikan manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 antara 0% sampai 100%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen 0%, contohnya INTP (2020) dan SMBR (2020), artinya kepemilikan saham pada perusahaan tersebut tidak ada yang dimiliki oleh individu-individu yang berada dalam jajaran manajemen perusahaan. Sementara, perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen 100% adalah SBAT (2019), artinya perusahaan tersebut keseluruhan kepemilikan sahamnya dikuasai oleh individu-individu yang berada dalam jajaran manajemen perusahaan. Nilai rata-rata kepemilikan manajemen sebesar 11,288% dan  $SD = 21,689$ , artinya kepemilikan saham pada mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 oleh individu-individu yang berada dalam jajaran manajemen perusahaan, rata-rata sebesar 11,288%

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Tabel 4.1 memperlihatkan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020 antara 0% sampai 100%.

Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen 0%, contohnya COCO (2020) dan STTP (2020), artinya perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki anggota dewan komisaris independen. Sementara, perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen 100%, contohnya RMBA (2020) dan DLTA (2018), artinya anggota dewan komisarisnya adalah individu-individu yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali dalam perusahaan tersebut. Nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 40,191% dan SD = 13,270, artinya mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 memiliki dewan komisaris independen sebesar 40,191%

Komite audit adalah organ pendukung yang berada dibawah dewan komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tujuan membantu dewan komisaris dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal. Tabel 4.1 memperlihatkan frekuensi rapat komite audit setiap tahunnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020 antara 2 kali dalam setahun sampai 66 kali dalam setahun. Perusahaan yang sedikit melakukan rapat komite audit, contohnya INDS (2020) dan INOV (2019), artinya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan rapat komite audit sebanyak 2 kali dalam setahun. Sementara, perusahaan yang banyak melakukan rapat komite audit adalah PRAS (2018), artinya perusahaan tersebut melakukan rapat komite audit sebanyak 66 kali dalam setahun. Nilai rata-rata

frekuensi rapat komite audit sebesar 7,326 kali dalam setahun dan SD = 6,104, artinya mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020 melakukan rapat komite audit 7 kali dalam setahun.

Data *pooled* dari perusahaan yang terdaftar di BEI yang dapat dianalisis sebanyak 550 (Lihat Tabel 3.1), namun karena sebaran tidak normal (Lihat Tabel 4.3) maka sebanyak 20 data *pooled* dikeluarkan karena memiliki skor yang ekstrim. Oleh karena itu, data *pooled* yang dapat dianalisis adalah 530 dan rinciannya berdasarkan subsektor sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Pooled dari Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**  
**Berdasarkan Subsektor (n=530)**

No	Subsector Perusahaan Manufaktur	Jumlah	%
1	Semen	21	4,0
2	Keramik Porselin dan Kaca	26	4,9
3	Logam dan sejenisnya	42	7,9
4	Tekstil dan Garmen	36	6,8
5	Kimia	36	6,8
6	Plastik dan Kemasan	48	9,1
7	Pakan Ternak	20	3,8
8	Kayu dan pengolahannya	8	1,5
9	Pulp dan Kertas	28	5,3
10	Mesin dan Alat Berat	5	0,9
11	Otomotif dan Komponen	36	6,8
12	Kabel	21	4,0
13	Electronika	4	0,8
14	Makanan dan Minuman	96	18,1
15	Rokok	18	3,4
16	Farmasi	40	7,5
17	Kosmetika dan Barang Rumah Tangga	22	4,2
18	Peralatan Rumah Tangga	21	4,0
19	Alas Kaki	2	0,4
	Jumlah	530	100.0

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.2 memperlihatkan terdapat 19 subsektor dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Perusahaan subsektor alas kaki memiliki jumlah paling sedikit di BEI, yaitu 2 perusahaan (0,4%), sementara perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki jumlah paling banyak di BEI, yaitu 96 perusahaan (18,1%).

## 4.2 Hasil Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dalam model regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

### 4.2.1 Uji Normalitas

Data awal yang dapat dianalisis sebanyak 550 dan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilk* memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Normalitas (n=550)**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,413	550	0,000	0,128	550	0,000

a. Lilliefors Significance Correction  
Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pada uji *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti data memiliki sebaran tidak normal. Hasil ini didukung dengan uji *Shapiro-Wilk* yang juga memberikan hasil nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Mengacu pada kedua hasil tes tersebut, tampak bahwa model belum memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengatasinya dilakukan dengan mengeluarkan data-data ekstrim yang diketahui teknik statistik *outlier*, dan hasilnya

sebanyak 20 data ekstrim dikeluarkan dari data sehingga jumlah data yang dianalisis menjadi sebanyak 530. Hasil uji normalitas dengan menggunakan data 530 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Normalitas (n=530)**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,036	530	0,091	0,997	530	0,326

a. Lilliefors Significance Correction  
Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada uji *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti data memiliki sebaran normal. Hasil ini didukung dengan uji *Shapiro-Wilk* yang juga memberikan hasil nilai  $p = 0,918$  ( $p > 0,05$ ). Mengacu pada kedua hasil tes tersebut, tampak bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan VIF memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	0,400	2,502
Kepemilikan Manajemen	0,399	2,505
Dewan Komisaris Independen	0,964	1,038
Komite Audit	0,978	1,022
Subsektor	0,970	1,031

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yang berarti tidak ada hubungan antar variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi multikolinieritas.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Run Test* memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.02108
Cases < Test Value	265
Cases >= Test Value	265
Total Cases	530
Number of Runs	254
Z	-1.043
Asymp. Sig. (2-tailed)	.297

a. Median

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai  $p = 0,297$  atau  $p > 0,05$ , yang berarti tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), sehingga model bebas dari autokorelasi. Hasil ini menunjukkan model memenuhi asumsi autokorelasi.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser memberikan hasil sebagai berikut:



**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.225	.041		5.530	.000
Kepemilikan Institusional	.000	.000	-.044	-.642	.521
Kepemilikan Manajemen	.001	.001	.098	1.441	.150
Dewan Komisaris Independen	.001	.001	.050	1.151	.250
Komite Audit	-.002	.001	-.058	-1.339	.181
Subsektrol	-.002	.001	-.066	-1.510	.132

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai  $p < 0,05$  yang berarti terjadi kesamaan varian residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

#### 4.3 Uji Model Fit

Hasil uji model fit dengan menggunakan uji F memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.684	5	.337	4.643	.000 <sup>b</sup>
	Residual	38.017	524	.073		
	Total	39.701	529			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Subsektrol, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa uji F memberikan hasil  $F = 4,643$  atau  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan secara simultan.

#### 4.4 Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 <sup>a</sup>	.042	.033	.269354

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> = 0,033 atau nilai sumbangan efektif (SE) sebesar 3,3%. Hasil ini menunjukkan kemampuan prediksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba dengan mengontrol variabel subsektor adalah 3,3% dan sebesar 96,7% diprediksi oleh variabel independen di luar model yang diteliti.

#### 4.5 Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Ket
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1.670	.067		25.088	.000	0.000	
Kepemilikan Institusional	-.002	.001	-.177	-2.617	.009	0.005	H <sub>1</sub> diterima
Kepemilikan Manajemen	.000	.001	-.016	-.238	.812	0.406	H <sub>2</sub> ditolak
Dewan Komisaris Independen	-.002	.001	-.111	-2.543	.011	0.006	H <sub>3</sub> diterima
Komite Audit	7.683E-5	.002	.002	.040	.968	0.484	H <sub>4</sub> ditolak
Subsektor	.000	.002	.007	.166	.868	0.434	

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.10 maka dapat disusun persamaan model regresi sebagai berikut:

$$ML = - 0,177 KI - 0,016 KM - 0,111 DKI + 0,002 KA + 0,007 SS$$

Keterangan :

ML = Manajemen laba perusahaan  
 KI = Kepemilikan institusional  
 KM = Kepemilikan manajemen  
 DKI = Dewan komisaris independen  
 KA = Komite audit  
 SS = Sub sektor

Mengacu pada hasil yang disajikan pada Tabel 4.10 maka interpretasi hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pada hipotesis pertama diperoleh hasil nilai  $\beta_1 = - 0,177$  dan nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil manajemen laba, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Pada hipotesis kedua diperoleh hasil nilai  $\beta_2 = - 0,016$  dan nilai  $p = 0,406$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba perusahaan. Besar atau kecilnya kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya manajemen perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

3. Pada hipotesis ketiga diperoleh hasil nilai  $\beta_3 = -0,111$  dan nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil manajemen laba, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Pada hipotesis keempat diperoleh hasil nilai  $\beta_4 = 0,002$  dan nilai  $p = 0,484$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Banyak atau sedikitnya frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya manajemen perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak.
5. Pada variabel kontrol subsektor, diperoleh nilai  $\beta_5 = 0,007$  dan nilai  $p = 0,434$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti subsektor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Variabel subsektor tidak berperan sebagai variabel kontrol dalam model penelitian ini.

## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil manajemen laba, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan kepemilikan institusional

yang tinggi dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karena dipercaya dapat mengawasi tindakan manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Ketatnya pengawasan dari kepemilikan institusional akan meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan transparan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, yaitu besarnya kepemilikan institusional akan menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap perilaku manajer, khusus dalam mengurangi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai kekuatan yang besar untuk mengawasi manajemen sehingga manajer akan berhati-hati dalam bertindak atau membuat keputusan. Adanya pengawasan yang ketat dari kepemilikan institusional maka manajemen akan terdorong mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan menghindari praktik manajemen laba (Mahiswari & Nugroho, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mahiswari & Nugroho (2014) serta Farida & Kusumadewi (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional memungkinkan adanya pengawasan yang cukup ketat sehingga memperkecil tindakan manajemen laba oleh manajer.

#### **4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Besar atau kecilnya kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan masih

sedikitnya perusahaan yang kepemilikan saham oleh anggota manajemen dan itupun kepemilikannya kecil (kepemilikan manajemen 0%-100%, dengan rata-rata 11,288%). Anggota manajemen yang memiliki kepemilikan di perusahaan pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi suara dalam pengambilan keputusan di perusahaan karena kepemilikannya yang relatif kecil dan pada akhirnya tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Suri & Dewi (2018) yang menyatakan kepemilikan manajemen yang minim atau bahkan tidak ada, tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba tidak sesuai dengan pendapat Jensen & Meckling (1976), bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Rahayu (2018), serta Ujiyantho & Pramuka (2007) bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Meski demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Suri & Dewi (2018) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil manajemen laba, dan sebaliknya. Hasil menunjukkan bahwa

keberadaan individu-individu yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali, sebagai anggota dewan komisaris akan lebih mampu bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate good governance* (GCG) sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan semakin efektif, dan pada akhirnya mendorong manajer untuk tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, bahwa untuk menurunkan konflik keagenan sehingga terjadi praktek manajemen laba, maka perusahaan perlu meningkatkan pengawasan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin baik dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Isbanah (2012) bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi efektivitas dewan komisaris independen dapat menekan praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Sari, dkk (2021) serta Nabila & Daljono (2013), dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **4.6.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Banyak atau sedikitnya frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan banyaknya keberadaan komite audit akan meningkatkan pengawasan dan mendeteksi lebih cepat ketika terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga hal tersebut akan mencegah manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disinyalir bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya untuk memenuhi regulasi dan terhindar dari sanksi hukum, sehingga kinerja komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan dalam meminimalisir praktik manajemen laba (Agustina, 2013). Hal ini diperkuat dengan data frekuensi rapat komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 berkisar antara 2 kali dalam setahun sampai 66 kali dalam setahun, dengan rata-rata 7 kali dalam setahun, yang menunjukkan mayoritas perusahaan belum tentu dalam sebulan menyelenggarakan rapat komite audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Natsir & Badera (2020) serta Khurnanto & Syafruddin (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen. Meski demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan Suri & Dewi (2018), Agustia (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.